

MAKNA PROSESI TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD SAW DI DESA PEJANGGIK, KEC. PRAYA TENGAH, KAB. LOMBOK TENGAH

Risma Ayu
Magister Linguistik Penerjemahan Universitas Udayana
[rayurisma@gmail.com]

Theresa Primasari Turker
Magister Linguistik Penerjemahan Universitas Udayana
[theresaturker@gmail.com]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna prosesi tradisi pada peringatan hari Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Pejanggik, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah sebagai wujud budaya masyarakat suku Sasak muslim Lombok. Penelitian ini relevan dikaji dengan pendekatan etnolinguistik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi prosesi adat, interpretasi, dan pemaknaan yang didasarkan pada teknik analisis menggunakan teori Semiotik Peirce. Data disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 9 prosesi tradisi Maulid seperti *Meriap Meranyam*, *Menyilaq*, *Menaek*, *Namatan*, *Nyolawat*, *Ngurisan*, *Saur Kepeng*, *Begibung*, dan *Ngawon-awon*.

Kata Kunci: *Makna, Prosesi, Tradisi, Maulid Nabi Muhammad SAW, Desa Pejanggik*

Abstract

This study is aimed at finding meaning on the tradition processions of Maulid of Prophet Muhammad SAW as a remembrance of his birthday in Pejanggik village, district of Central Praya in Central Lombok as cultural manifestation of Sasak muslim community. This research was relevant to be studied using an ethnolinguistic approach. The data were gathered from observation, interview, and documentation. The stages of data analysis are classifying the data, interpreting, and meaning signification using Semiotics theory proposed by Peirce. The method of presenting this research was using qualitative descriptive method. The results showed that there were 9 processions of Maulid tradition as well as *Meriap Meranyam*, *Menyilaq*, *Menaek*, *Namatan*, *Nyolawat*, *Ngurisan*, *Saur Kepeng*, *Begibung*, and *Ngawon-awon*.

Keywords: *Meaning, Procession, Tradition, Maulid Nabi Muhammad SAW, Pejanggik Village*

1. Pendahuluan

Adat istiadat yang terdapat di Indonesia sangatlah beragam. Salah satu adat yang dirayakan secara tahunan adalah tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Maulid Nabi yang jatuh setiap tanggal 12 Rabi'ul Awwal (kalender Islam) ini merupakan peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yang dilakukan dengan bentuk perayaan acara umat muslim yang juga mengandung nilai budaya. Beruntungnya hingga kini, perayaan ini masih tetap dilestarikan seperti halnya bagi masyarakat Desa Pejanggik yang notabene penduduk aslinya merupakan hampir 100% warga muslim dalam perayaan Maulid.

Perayaan tradisi Maulid diselenggarakan hampir diseluruh daerah di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari penelitian terdahulu oleh Ismala (2019) yang berfokus pada makna simbolik tradisi *panjang mulud* yang berarti memperlihatkan dan menyumbangkan suatu bentuk barang dan makanan kepada Nabi dan disumbangkan kepada fakir miskin. Kegiatan ini memiliki simbol-simbol agama yang turut mengandung nilai solidaritas kebersamaan dalam perayaan Maulid Nabi. Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nuryati Yuliana, dkk (2022) mengenai perayaan Maulid Nabi di Bayan, Kabupaten Lombok Utara yakni mengungkap 8 simbol multivokal dalam ritual perayaan Maulid. Prosesi yang dilakukan di suatu daerah memiliki ciri khas yang beragam dengan makna dan tujuan khusus yang tidak sembarangan dilakukan. Kaitannya dengan hal itu, peneliti tertarik untuk mengkaji makna prosesi tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW khususnya di Desa Pejanggik.

Tujuan dari penelitian ini secara teoritis dapat memperkaya wawasan keilmuan bidang linguistik terkait pemaknaan istilah budaya dan bidang etnografi terkait dengan budaya atau tradisi di suatu masyarakat setempat. Kedua, hal ini dapat dijadikan referensi dalam memahami penggunaan teori semiotik milik Peirce dalam membedah makna istilah budaya sebagai simbol yang dimaksud dalam penelitian ini. Ketiga, menjadi referensi pembelajaran tentang bahasa Sasak. Disamping itu, manfaat praktis penelitian ini adalah menjaga kelestarian bahasa dan budaya masyarakat suku Sasak dan komunitas muslim serta dapat membantu masyarakat diluar suku Sasak atau non-muslim untuk mengetahui lebih jauh prosesi tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Pejanggik, Lombok Tengah.

2. Metode

Secara umum pendekatan ini merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai prosesi dan tradisi secara detail dan terperinci. Untuk dapat memahami kaitan tersebut, peneliti menggunakan teori Semiotik dari Charles Sanders Peirce. Terdapat tiga konsep dalam sebuah

tanda (*sign*) yakni *object* (sesuatu yang dituju), *representament* (penamaan), dan *interpretant* (penafsiran). Penelitian ini mengguakan pendekatan etnolinguistik dengan metode kualitatif untuk menghasilkan deskripsi yang orisinil dengan sudut pandang komunikasi. Informan dalam penelitian ini berasal dari tokoh agama, tokoh adat, tokoh akademis, dan masyarakat Desa Pejanggik, Kabupaten Lombok Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik analisis data yakni analisis interpretatif dilakukan untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial budaya dalam hal ini prosesi dan tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Pejanggik, Lombok Tengah.

3. Hasil

Maulid dalam istilah lainnya yakni Milad memiliki arti kelahiran. Menurut KBBI V, Maulid adalah hari lahir. Maulid bukanlah sebuah tuntutan, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW yang merupakan teladan umat islam (Yunus, 2019). Maulid mulai dianjurkan oleh ulama, salah satunya K.H. Hasyim Asy'ari yang menganjurkan agar dalam memperingati Maulid harus dengan kebaikan sehingga mendapatkan keberkahan dan petunjuk bagi kaum muslimin (Khoiriyah, 2020).

Terdapat 9 prosesi tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Pejanggik. Secara umum, terdapat kesamaan prosesi tradisi Maulid di berbagai daerah, namun pastinya terdapat keunikan tersendiri sesuai dengan kebiasaan masyarakat disana. Sehingga menciptakan istilah dan makna yang beragam pula. Adapun prosesinya tergambar sebagai berikut:

No. (<i>Sign</i>)	Prosesi (<i>Object</i>)	Glos (<i>Representament</i>)
1	<i>Meriap Meranyam</i>	Memasak dan mengolah ragam makanan
2	<i>Menyilaq</i>	Mengundang, mempersilahkan
3	<i>Menaek</i>	Menaikkan, membawa barang ke tempat yang lebih tinggi/agung (masjid, musholla)
4	<i>Namatan</i>	Menyelesaikan, mengakhiri, menamatkan, menutup
5	<i>Nyolawat</i>	Membaca sholawat, puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW.
6	<i>Ngurisan</i>	Mencukur, memotong rambut

7	<i>Saur Kepeng</i>	Melempar logam, membuang keping uang, menyiram dengan uang logam
8	<i>Begibung</i>	Bersama-sama, berbarengan, berkumpul, makan bersama
9	<i>Ngawon-awon</i>	Membawa oleh-oleh, berkat

4. Pembahasan

1. *Meriap Meranyam*

Meriap berarti memasak, *Meranyam* bermakna mengolah. Sehingga *Meriap Meranyam* diartikan sebagai proses memasak berbagai jenis makanan seperti jajanan tradisional hingga masakan lauk pauk yang khas sesuai daerah. Dalam proses ini, terdapat cara memasak yang berbeda-beda untuk bahan-bahan tertentu seperti *ngemi*, *beragi*, *bekelaq*, dan *pinak jajo*. Istilah cara *beragi* digunakan untuk memasak bumbu-bumbu lengkap (rempah-rempah). Cara *ngemi* khusus digunakan untuk memasak nasi. Cara *bekelaq* khusus digunakan untuk memasak sayur-mayur atau yang bersifat kuah. Sedangkan *pinak jajo* digunakan khusus untuk membuat jajanan seperti jajanan tradisional khas setempat.

2. *Menyilaq*

Istilah *menyilaq* dalam bahasa Indonesia berarti mempersilahkan, silahkan. Hal ini memiliki makna mempersilahkan tamu untuk datang kerumah, dengan kata lain mengundang tamu. Tamu yang diundang seperti antar kepala dusun, tokoh agama, tokoh pemuda ataupun kerabat. Meskipun hanya satu hari perayaan, uniknya *menyilaq* ini biasa dilakukan dalam jam yang berbeda-beda dan dalam beberapa gelombang kelompok atau status masyarakat, tergantung bagaimana tuan rumah mengatur ragam tamu yang diundang. Kegiatan ini menjadi ajang memperkokoh tali persaudaraan sesama Muslim. Menariknya, kegiatan ini juga mengundang rekan atau kerabat non-muslim dengan tujuan mempererat hubungan persahabatan dan kekerabatan.

3. *Menaek*

Menaek bermakna membawa makanan ke tempat yang agung dan suci seperti di masjid atau di musholla. Makanan yang dibawa merupakan hasil dari proses *Meriap Meranyam* sebelumnya. Makanan yang disajikan disesuaikan dengan kemampuan setiap orang atau keluarga, tidak hanya oleh ibu-ibu tapi juga bisa dilakukan oleh seorang ayah sebagai kepala keluarga, tergantung dari kesepakatan keluarga. Prosesi ini ditujukan sebagai ungkapan rasa

syukur atas kelimpahan rezeki. Sehingga masyarakat juga ingin berbagi atau menyumbang berupa makanan guna dibagikan untuk keperluan ibadah atau kerja bakti di tempat ibadah.

4. *Namatan*

Namatan merupakan prosesi akhir dari rangkaian perayaan Maulid dengan menyelesaikan bacaan AlQur'an berjumlah 30 juz dan 114 surah. Hal ini dilakukan oleh anak-anak berusia sekolah dasar yang sudah menyelesaikan bacaan AlQur'annya dengan sangat baik serta didampingi oleh tokoh agama seperti ustadz dan tokoh adat desa. Biasanya seseorang yang telah menamatkan AlQur'an disuatu komunitas, rasa syukur ditunjukkan dengan berbagi kebahagiaan bersama secara seremonial dan diketahui masyarakat sehingga menjadi pembelajaran bagi anak-anak lainnya.

5. *Nyolawat*

Nyolawat adalah kegiatan membaca dan mengucapkan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang bermakna mengungkapkan kecintaan dan kerinduan kepada Sang Nabi. *Nyolawat* adalah bacaan yang sakral dan penuh barokah bagi kehidupan manusia. Secara seremonial, prosesi ini dipimpin oleh para tokoh agama '*Tuan Guru*' (Jawa: Kyai) lalu diikuti oleh orang dewasa lainnya. Selain itu, terdapat makna lain yang sedikit berbeda dari istilah '*nyelawat*' yang berarti memberi berkah berupa uang kepada anak-anak, pemuka agama yang telah memberikan pidato, juga kepada badan publik seperti pihak masjid untuk keperluan sosial keagamaan.

6. *Ngurisan*

Ngurisan merupakan prosesi kenduri dalam rangka potong rambut pada anak yang baru lahir, biasanya setelah 9 hari lahir, 1 bulan, dan bahkan ada yang setelah 2 bulan. Masyarakat melakukan prosesi ngurisan di acara Maulid ini dimaksudkan agar sang bayi memiliki sifat dan akhlak yang baik seperti Nabi Muhammad SAW. Terdapat simbol lain dalam kegiatan ini yakni alat dan bahan yang digunakan berupa mangkuk putih berisi air, bunga rampai, uang logam, dan hasil guntingan rambut sang bayi yang dicelupkan di mangkuk. Berdasarkan keyakinan masyarakat, mangkuk putih melambangkan kebersihan dan kesucian diyakini agar proses tumbuh kembang bayi berjalan lancar, bunga rampai diyakini agar bayi menjadi harum sehingga tidak hanya manusia, malaikat turut senang mencium keharumannya, air diyakini untuk membersihkan dari segala penyakit dan bahaya yang mengancam.

7. *Saur Kepeng*

Saur kepeng merupakan proses membuang uang logam yang terkumpul dalam sebuah mangkuk untuk disirami atau dibuang ke khalayak ramai. Masyarakat dari kalangan anak-anak hingga orang tua akan berebutan mendapatkan uang hasil setelah prosesi *ngurisan*. Prosesi ini diyakini agar bayi disenangi oleh banyak orang, seperti halnya uang logam yang disenangi dan diperebutkan banyak orang.

8. *Begibung*

Begibung berarti makan Bersama yang dimaksudkan untuk menjaga solidaritas serta memperkuat ukhuwah keislaman antar masyarakat. Karena Maulid adalah perayaan yang sangat dimuliakan, maka makanan yang disajikan adalah makanan terbaik yang mampu disuguhkan hingga paling tersulit dibuat. Lauk-pauk yang khas bagi masyarakat Lombok secara umum seperti *gule lemak* atau *pelalah* dari olahan daging, *plecing* kangkung, dan lain sebagainya. Jajanan yang wajib ada dan paling dinantikan setiap Maulid yakni *wajik* dan *pangan*. Kedua jajan tersebut merupakan jajanan yang sulit dibuat dan membutuhkan waktu serta tenaga yang lama untuk mengolah. Tempat makanannya disebut '*dulang*', berbentuk seperti piring besi berdiameter 40 cm. Tutup makanannya disebut '*tembolaq*' yang merupakan tudung saji khas Lombok.

9. *Ngawon-awon*

Ngawon-awon merupakan prosesi terakhir dalam perayaan Maulid Nabi yang dilakukan saat hendak pamit pulang. Ini adalah pilihan yang didasarkan pada keinginan seorang tamu apakah makanan yang disajikan mau dihabiskan ditempat atau dibawa pulang. Tetapi kebanyakan masyarakat disana membawa pulang makanan yang didapat dari acara Maulid. *Ngawon-awon* dimaksudkan agar keluarga di rumah juga mendapatkan kebarokahan dari acara perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

5. Kesimpulan

Acara Maulid telah lama menjadi tradisi masyarakat Indonesia dengan beragam bentuk prosesi atau rangkaian perayaan. Terdapat 9 simbol dalam prosesi tradisi yang telah diuraikan sebelumnya, tentunya memiliki kesamaan dengan daerah lainnya. Namun setiap komunitas di daerah tertentu memiliki interpretasi makna yang berbeda. Hal ini menjadi keunikan tersendiri

bagi penelitian ini untuk mengkaji ragam makna dalam konteks budaya di Desa Pejanggik, Kec. Praya Tengah, Kab. Lombok Tengah. Tradisi tahunan ini harus dilestarikan agar masyarakat tidak lupa dengan identitas budayanya sehingga melalui tulisan ini, diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan bidang linguistik dan etnografi.

Daftar Pustaka

- Hartshorne, Charles Paul Weiss. (1935). *The Collection Papers of Charles Sanders Peirce*. Cambridge: Harvard University Press.
- Kamus Sasak-Indonesia Edisi II. (2017). Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. Mataram-NTB
- Lesi Ismala. (2019). *Makna Simbol Tradisi Maulid Nabi pada Masyarakat Banten di Kampung Cibunyah, Kelurahan Cilaku, Kecamatan Curug, Kota Serang. (Analisis Semiotik Sussane Langer)*. Universitas Serang Raya.
- Moch. Yunus. (2019). *Peringatan Maulid Nabi (Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia)*. *Jurnal Humanistika*, Vol. 5, No. 2, hal. 35-41.
- Noth, Winfried. (1995). *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Nuryati Yuliana, Burhanuddin, Johan Mahyudi. (2022). *Sistem Simbol dalam Ritual Maulid Adat Bayan (Analisis Teori Victor Turner)*. Print-ISSN: 2502-9649 Online-ISSN: 2503-3603. Vol. 7 No.1 Juni 2022. FKIP Universitas Mataram.
- Peirce, Charles Sanders. (1940). *Philosophical Writings of Peirce*; Edited by Justus Buchler. New York: Dover Publications.
- Sheriff, John K. (1981). *Charles S. Peirce and the Semiotic of Literature* edited by Richard T. De George. Lawrence: University of Kansas Publications
- Suti Sunengsih. (2020). *Membaca Sholawat dalam Perspektif Hadis*. *Jurnal Holistic* Vol. 6, No. 2 (Juli – Desember), 148-169.